



Penerapan Bedwetting Terapi Musik Mengurangi Enuresis Pada Anak Prasekolah

*Dina Istiana^{ID1}, Rukmini²

¹STIKES Adi Husada, Program Pendidikan Profesi Ners, Indonesia

²STIKES Adi Husada, Program Studi D3 Keperawatan, Indonesia

Correspondence*:

Address: Jl. Kapasari No.95, Surabaya | e-mail:dina.istiana@gmail.com

Kata kunci:
Anak Pra Sekolah,
Enuresis, Terapi Musik
Bedwetting.

Abstrak

Latar Belakang: Enuresis merupakan masalah yang sering terjadi karena perbedaan pendapat tentang kejadian dan penanganannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh terapi musik bedwetting terhadap kejadian enuresis pada anak prasekolah di TK Tunas Harapan Bangsa Surabaya.

Metode. Desain penelitian yang digunakan adalah pre-experiment design dengan menggunakan one group pre test post test design. Populasi dalam penelitian ini adalah 33 responden dan sampel yang digunakan adalah 30 responden dengan teknik simple random sampling. Data diambil dengan kuesioner tertutup dan dianalisis dengan uji chi square..

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan dari 30 responden, hampir separuh anak mengalami enuresis sebelum diberikan terapi musik bedwetting (73,3%), sedangkan setelah diberikan terapi musik bedwetting, 9 anak (30%). Hasil uji statistik ditemukan bahwa ($\chi^2=4,675$) dan ($p=0,013 < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa terapi musik bedwetting berkontribusi pada penurunan enuresis pada anak prasekolah di TK Tunas Harapan Bangsa Surabaya .

Saran: Terdapat perubahan dalam penurunan enuresis, maka terapi musik bedwetting dapat diterapkan sebagai salah satu upaya dalam penurunan enuresis pada anak prasekolah.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah perkembangan yang paling umum adalah enuresis. Hal ini dapat membuat anak malu dan orang tua frustrasi(Desi, 2023). Anak-anak di usia prasekolah adalah periode yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Anak harus dapat mengetahui dorongan untuk melepaskan atau menahan dan dapat memberi tahu ibunya jika ingin buang air kecil dan buang air besar (Lestariningsih et al., 2021). Banyak anak ngompol karena proses maturasi yang terganggu daripada kelainan organik. Musik dapat membantu anak-anak, remaja, dan orang dewasa menghentikan mengompol saat tidur. Terapi musik bedwetting dapat mengubah pemrograman pikiran dan gelombang otak untuk menghilangkan kebiasaan mengompol.

Sekolah Tunas Harapan Bangsa masih memiliki banyak siswa yang mengompol. Tidak ada penelitian yang dilakukan tentang masalah ini di sekolah ini. Sebuah survei yang dilakukan di Inggris pada tahun 2023 menemukan bahwa anak usia 6-16 tahun masih menunjukkan seksisme. Di negara lain seperti Inggris, Irlandia, Belgia, dan Selandia Baru, 17% anak masih menunjukkan seksisme, sementara di Indonesia, 20% anak mengalami seksisme dari anak-anak akan mengompol sekali dalam sebulan(Isfaizah et al., 2018). Dari jumlah itu, 14% dari anak laki-laki dan 6% dari anak perempuan akan mengompol pada malam hari(Fibrila, 2019). Berdasarkan survei Penelitian yang dilakukan penulis di TK Tunas Harapan Bangsa Surabaya pada 24 Oktober 2024 dari 10 murid, diperoleh hasil 60% (6 anak) yang masih mengompol dalam rentang usia 4-5 tahun dan 40% (4 anak) yang sudah tidak mengompol dengan usia 6 tahun.

Berbagai faktor yang menyebabkan anak-anak mengalami enuresis pada usia yang seharusnya sudah tidak mengalami enuresis adalah: pelatihan toilet yang dilakukan terlalu awal atau diabaikan oleh orang tua, yang dapat membuat anak menjadi terbiasa untuk buang air kecil sembarangan; masalah emosional yang bisa muncul baik di rumah maupun di sekolah; serta faktor organik dalam tubuh, seperti kelainan pada kandung kemih atau adanya penyakit tertentu yang dapat menjadi penyebab terjadinya enuresis pada anak. Enuresis adalah masalah yang banyak dibicarakan dan menimbulkan berbagai pendapat mengenai frekuensi dan penanganannya (Suryani et al., 2024).

Enuresis atau mengompol adalah pengeluaran urin yang tidak disengaja saat seharusnya bisa mengendalikan pengeluaran urin sesuai keinginannya. Mengompol masih dianggap wajar jika terjadi pada anak-anak usia dini. Akan tetapi, jika anak yang berusia lebih dari 5 atau 6 tahun masih mengompol, hal ini harus diperhatikan dengan serius (Yuliawati et al., 2023). Anak sulit menahan kencing sewaktu tidur berhubungan erat dengan faktor psikologis. Enuresis sungguh mengganggu kehidupan seorang anak, terjadi nokturnal (sleep wetting) dan diurnal (awake wetting)(Suzuki et al., 2011). Terapi musik bedwetting menggunakan stimulasi gelombang otak dan pemrograman pikiran dapat mengubah kebiasaan mengompol. Dengan penggunaan frekuensi yang tepat, seseorang dapat melatih respons sensor motorik untuk menangkap sinyal naluriah, seperti dorongan untuk berkemih meskipun dalam tidur yang dalam(Lestariningbih et al., 2021). Enuresis bisa diatasi melalui penggunaan obat-obatan atau tanpa obat(Yuliawati et al., 2023). Berdasarkan latar belakang itu, peneliti ingin mengeksplorasi “Dampak Terapi Musik Bedwetting Terhadap Pengurangan Enuresis Pada Anak Usia Prasekolah.”

Metode

Penelitian ini menggunakan Desain Pra-Eksperimen dengan Desain Satu Kelompok Pra-Tes dan Pasca-Tes untuk mengetahui pengaruh mengompol terhadap enuresis pada anak, tanpa perlu adanya kelompok kontrol maupun intervensi pra-tes(Notoatmodjo & Soekidjo, 2018). Penelitian dilaksanakan di TK Tunas Harapan Bangsa Surabaya. Peneliti menetapkan sampel penelitian dengan mengambil 30 sampel dari 33 populasi yang telah menerima kuesioner pretest. Studi dilaksanakan selama 2 bulan mulai 1 Februari 2025 hingga 31 Maret 2025, setelah itu peneliti membagikan kuesioner posttest. Metode pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik simple random sampling, yaitu pemilihan sampel yang dilakukan secara acak(Qomariah, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah anak mengalami enuresis, yaitu sebanyak 22 anak (73,3%), sedangkan hampir setengahnya tidak mengalami enuresis, yakni 8 anak (26,7%). Enuresis adalah kondisi mengompol yang dialami anak pada usia di mana seharusnya ia mampu mengontrol kandung kemihnya sendiri, baik siang maupun malam, di sembarang lokasi atau tidak pada tempat yang seharusnya. Tridjaja (2005) menjelaskan bahwa enuresis adalah kebiasaan mengompol yang terjadi meskipun proses berkemih normal (normal voiding) tetapi terjadi di lokasi dan waktu yang tidak sesuai. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya enuresis pada anak termasuk jenis kelamin anak. Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa kelompok anak dengan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki, yang jumlahnya mencapai 16 anak (53,3%). Jenis kelamin anak bisa memengaruhi munculnya enuresis pada anak, hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan(Suryani et al., 2024) yang menyatakan bahwa anak laki-laki memerlukan waktu lebih lama untuk berhenti mengompol dibandingkan anak perempuan. Sementara itu, dari 30 anak perempuan, terdapat 14 anak (46,7%) yang menunjukkan bahwa mereka lebih cepat dalam memahami berbagai hal,

termasuk cara mengendalikan berkemih. Anak perempuan memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, terutama dalam hal pengendalian kemih. Faktor lainnya yang memengaruhi enuresis adalah usia anak. Hasil penelitian ini mayoritas anak berusia 5 tahun mencapai 25 orang (83,3%).

Usia berperan dalam keberhasilan toilet training, di tahap ini anak seharusnya mampu mengontrol kandung kemihnya untuk buang air kecil dan buang air besar. Usia ideal untuk memulai toilet training berkisar antara 18-36 bulan, sangat dipengaruhi oleh perkembangan otot-otot tertentu, serta minat dan kesadaran yang berasal dari anak itu sendiri. Di usia toddler sering kali muncul kebiasaan yang keliru dalam Buang Air Besar (BAB) dan Buang Air Kecil (BAK). Kebiasaan yang tidak tepat ini dapat mengakibatkan anak menjadi tidak disiplin, manja, dan yang paling penting adalah kelak anak akan menghadapi masalah psikologis, anak akan merasa berbeda dan tidak mampu secara mandiri mengatur buang air besar dan kecil. Kegagalan dalam pelatihan toilet dapat menyebabkan kebiasaan mengompol yang berlanjut (anak yang sudah terbiasa mengompol sejak lahir dan melanjutkannya hingga mereka dewasa)(Desi, 2023).

Faktor lain yang memengaruhi munculnya enuresis adalah urutan kelahiran anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas urutan anak pertama terdiri dari 14 anak (46,7%). Sesuai dengan posisi anak dalam keluarga, reaksi rivalitas saudara atau perasaan cemburu dan antipati yang sering dialami anak terhadap keberadaan atau kelahiran saudara dapat diungkapkan melalui perilaku mengompol. Faktor lain yang berpengaruh terhadap terjadinya enuresis adalah usia ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berusia 29-34 tahun yaitu 17 orang (56,7%) dan sebagian kecil berusia ≥ 35 tahun yaitu 5 orang (16,7%). Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka daya tangkap dan pola pikirnya akan semakin berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya akan semakin membaik. Tugas perkembangan masa ini sudah mulai membentuk keluarga, memilih menjadi orang tua dan mengasuh anak karena secara mental ibu sudah siap memiliki anak dan dapat bertanggung jawab(Potter & Perry, 2009). Pada usia ini pula, tingkat berpikir ibu sudah cukup matang sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa semakin cukup usia seseorang maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja(Suryani et al., 2024). Dapat diasumsikan bahwa ibu mampu menerima informasi mengenai enuresis dengan baik karena usia ibu yang sudah cukup dewasa dalam berpikir. Faktor lain yang berpengaruh terhadap munculnya enuresis adalah pendidikan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua anak memiliki latar belakang pendidikan SMA, yaitu 18 orang (60,0%), sedangkan hanya sedikit yang berpendidikan SD, yaitu 2 orang (6,7%). Ibu berfungsi sebagai pendidik utama di dalam keluarga, sehingga perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan agar mampu memahami dan melaksanakan pengasuhan anak dengan baik, serta dapat memberikan bimbingan positif yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Tingkat pendidikan orang tua berkaitan dengan metode pengasuhan anak, sedangkan pengasuhan anak berhubungan dengan perkembangan anak. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin baik metode pengasuhan anak, dan sebagai hasilnya, perkembangan anak akan berlangsung dengan baik. Sebaliknya, semakin rendah pendidikan orang tua, semakin kurang optimal dalam membesarkan anak, sehingga perkembangan anak tidak berjalan dengan baik(Tyas et al., 2021). Berdasarkan pernyataan itu, dapat disimpulkan bahwa ibu yang cukup usia memiliki tingkat kedewasaan dalam berpikir dan berkerja. Selain itu, tingkat pendidikan berdampak pada seberapa banyak pengetahuan ibu mengenai penerapan toilet training. Sebelum menjalani terapi musik untuk bedwetting, sebagian besar anak mengalami kebiasaan mengompol, baik yang disengaja maupun tidak, di tempat tidur pada malam hari atau di pakaian pada siang hari, meskipun secara normal usia mereka sudah bisa mengontrol kandung kemih secara volunter.

Sering ditemukan anak yang mengalami masalah pencernaan juga mengalami enuresis. Enkopresis umumnya mengakibatkan konstipasi, yang kemudian menyebabkan dilatasi rektum yang menekan kandung kemih dan menyulitkan kontrol kandung kemih (Lestari et al., 2022). Anak perlu dapat menyadari pentingnya untuk mengeluarkan dan menahan eliminasi serta mampu menyampaikan sensasi ini kepada orang tua. Di samping itu, mungkin terdapat berbagai alasan yang signifikan untuk memenuhi harapan orang tua dengan menahan diri, ketimbang memenuhi diri sendiri dengan melakukan eliminasi. Enuresis nokturnal lebih umum terjadi pada anak laki-laki, sedangkan enuresis diurnal lebih sering dialami anak perempuan, di mana ngopol yang berlangsung tanpa disadari saat tidur terjadi tanpa adanya gangguan pada sistem saluran kemih, sehingga anak tidak dapat terbangun seiring bertambahnya tekanan dan volume kandung kemih sebelum kandung kemih tersebut otomatis mengosongkan isinya. Enuresis didefinisikan sebagai kelainan fungsional dalam pengendalian pengosongan kandung kemih atau masalah psikologik. Pengertian lain menyebutkan bahwa enuresis adalah pengeluaran urin yang tidak disadari oleh anak berumur 5 tahun atau lebih, baik siang maupun malam hari (Isfaizah et al., 2018).

Sibling rivalry dapat mengakibatkan anak kembali mengopol, keadaan ini dikarenakan kecemburuan anak akan kehadiran atau kelahiran saudara baru. Pengetahuan ibu tentang sibling rivalry merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak. Dalam teori, sibling rivalry adalah hal umum dalam sebuah keluarga, tetapi jika ibu tidak dapat mencegahnya, persaingan antar anak itu akan meninggalkan bekas dan berlanjut hingga mereka dewasa. Reaksi kecemburuan itu biasanya bervariasi pada setiap anak, ada yang merespons dengan berteriak, marah, terkadang menangis, dan ada juga yang bahkan masih mengopol. Namun pada hakikatnya ia menyimpan sebuah beban yang sangat besar dan berat. Tidak dapat dipungkiri bahwa pertikaian di antara mereka akan selalu ada. Kebanyakan hal ini terjadi ketika setiap pihak berusaha untuk memperoleh keunggulan dibanding yang lain. Kemungkinan persaingan antar saudara akan meningkat jika mereka memiliki jenis kelamin yang sama dan jarak usia yang cukup dekat (Marhamah & Fidesrinur, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak tidak mengalami enuresis, yaitu sebanyak 21 anak (70%), dan hampir separuh anak mengalami enuresis, yaitu 9 anak (30%). Hal ini menunjukkan bahwa setelah terapi musik bedwetting selama 4 minggu, enuresis pada anak dapat menurun (Suryani et al., 2024). Anak-anak menghadapi persaingan antar saudara adalah aspek krusial dalam pertumbuhan karakter anak. Persaingan antara anak-anak terjadi dalam keluarga, teoritis, sibling rivalry, dan enuresis pada anak. Pemahaman ibu mengenai persaingan antar saudara adalah aspek krusial dalam pertumbuhan karakter anak. Kemungkinan persaingan antara saudara akan meningkat jika mereka memiliki jenis kelamin yang sama dan usia yang cukup berdekatan. Pekerjaan orang tua sebagai ibu rumah tangga bisa berdampak pada berkurangnya enuresis pada anak, terkait dengan pemahaman orang tua tentang tingkat kesiapan untuk berkemih dan berdefekasi (Nadrati et al., 2020).

Setelah menjalani terapi musik, anak dapat menahan dan mengontrol kemihnya untuk bedwetting. Terapi musik ini dapat meningkatkan sensitivitas, sehingga anak tidak lagi mengopol pada siang atau malam hari. Selain itu, anak dapat secara sadar mengontrol kandung kemihnya untuk memulai dan mengakhiri proses miksi, dengan memanfaatkan pusat miksi di otak yang berfungsi untuk merangsang atau mengatur miksi sesuai dengan kapasitas kandung kemih yang berbeda. Terapi musik untuk bedwetting dapat mengurangi enuresis pada anak dengan cara merangsang gelombang otak yang melatih respons sensorik dan motorik, sehingga dapat menangkap sinyal naluriah untuk kebutuhan buang air kecil. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam mengatur kesiapan anak untuk toilet training. Jika anak tidak diajari untuk buang air di toilet karena orang tua kurang perhatian atau tidak peduli, maka anak akan terbiasa buang air kecil sembarangan atau mengopol. Sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa peran ibu sebagai pengurus rumah tangga dapat mengurangi frekuensi terjadinya enuresis. Pendidikan orang tua umumnya adalah tingkat

menengah atas, sehingga ibu akan lebih mudah mendapatkan pengetahuan baru mengenai cara memahami teknik terapi musik untuk bedwetting. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa dari 30 responden, hampir sebagian anak mengalami enuresis sebelum mendapatkan terapi musik bedwetting, yaitu sebanyak 22 anak (73,3%), sedangkan setelah terapi, anak yang mengalami enuresis berkurang menjadi 9 anak (30%). Selain itu, analisis yang dilakukan dengan program SPSS 18.0 for Windows menunjukkan $p = 0,013$ di mana tingkat signifikansi $p < 0,05$. Jika X^2 hitung melebihi X^2 tabel, maka H_1 diterima, yang berarti terapi musik bedwetting berpengaruh terhadap penurunan enuresis pada anak prasekolah di TK Tunas Harapan Bangsa Surabaya tahun 2025.

Terapi musik bedwetting dapat mengurangi enuresis pada anak, remaja, dan orang dewasa yang masih memiliki kebiasaan mengompol saat tidur. Terapi musik distimulasi gelombang otak, melatih sensor motorik, dan membentuk sinyal naluriah. Terapi musik bedwetting dirancang dengan teknologi Music Therapy dan Brainwave Entrainment. Melaksanakan terapi musik bedwetting menutup mata sambil mendengarkan CD Stop Bedwetting, dan membiarkan pikiran bebas bergerak. Pengguna CD terapi musik stop bedwetting, hasil terlihat yang terlihat setelah 2-5 kali pemakaian, lama terapi sekitar 30 menit, dan waktu tergantung pada keadaan awal dan konsistensi. Jika merasakan hasil optimal, memutar CD berhenti mengompol lagi untuk mengatasi kebiasaan berkemih (Haryani et al., 2021).

Kesimpulan dan Saran

Terapi musik bedwetting adalah kejadian enuresis setelah terapi musik bedwetting pada sebagian besar anak tidak mengalami enuresis. Terdapat dampak terapi musik terhadap penurunan enuresis pada anak prasekolah di TK Tunas Harapan Bangsa Surabaya. Hasil penelitian dan kesimpulan di atas dapat digunakan sebagai berikut, terutama dan kekuasaan, dan terebut selanjutnya.

Acknowledgment

Kami ingin mengucapkan terima kasih pada pimpinan TK Tunas Harapan Bangsa yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan tempat penelitian sampai selesai, para responden dan keluarga yang sudah berkenan mengikuti penelitian ini mulai awal sampai akhir.

References

Desi, D. L. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Prasekolah. *Informasi Dan Promosi Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.58439/ipk.v2i2.130>

Fibrila, F. (2019). Hubungan Usia Anak, Jenis Kelamin, dan Berat Badan Lahir Anak Dengan Kejadian ISPA. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 8(2).

Haryani, S., Keswara, U. R., Hermawan, D., Wardiyah, A., Trismiyana, E., & Wahyudi, W. T. (2021). Pemberian Terapi Klenengen Gending Jawa Pada Penderita Stroke Di Desa Bandar Agung Bandar Sribawono Lampung Timur. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 4(1). <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i1.2797>

Isfaizah, I., Astuti, F. P., & Widayati, W. (2018). HUBUNGAN ANTARA JENIS KELAMIN DAN USIA DENGAN KEJADIAN ENURESIS PADA ANAK PRASEKOLAH. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 1(2). <https://doi.org/10.35473/ijm.v1i2.97>

Lestari, S., Anggraeni, L. D., & Surianto, F. (2022). Pengetahuan, Kesiapan Ibu dan Anak dalam Keberhasilan Toilet Training. *Faletahan Health Journal*, 9(02). <https://doi.org/10.33746/fhj.v9i02.271>

Lestariningsih, S., Maksum, Y. H., & Widiyanti, S. (2021). Risk Factors and Enuresis Determinants in Pre-School Children. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1).



<https://doi.org/10.30604/jika.v6i1.468>

Marhamah, A. A., & Fidesrinur, F. (2021). GAMBARAN STRATEGI ORANG TUA DALAM PENANGANAN FENOMENA SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1). <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.578>

Nadrati, B., Hadi, M., & Rayasari, F. (2020). Pengaruh Buerger Allen Exercise terhadap sirkulasi ekstremitas bawah bagi penyandang diabetes melitus. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2). <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i2.2742>

Notoatmodjo, & Soekidjo. (2018). Metodologi penelitian kesehatan / Soekidjo Notoatmodjo. *Koleksi Buku UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang*, 0(0).

Potter, P. A., & Perry, A. G. (2009). Fundamental keperawatan edisi 7. *Jakarta: Salemba Medika*.

Qomariah, S. N. (2016). Buku Ajar Riset Keperawatan. *Reposytori Universitas Gresik*.

Suryani, Y., Kundaiyanti, R., & Widowati, R. (2024). HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DAN PENGGUNAAN DIAPERS TERHADAP TINGKAT KESIAPAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN DI PAUD CERDAS KOTA BEKASI. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan Nasional*, 1(2). <https://doi.org/10.47313/jkkn.v1i2.3159>

Suzuki, K., Oka, Y., Yamabe, F., Takasugi, K., Kamimura, S., Kobayashi, H., Tanaka, N., Nagao, K., Nakajima, K., & Shiiki, T. (2011). UP-03.004 The Use of Kampo Formula (Bupleurum Root Drug Group) in Mentally Retarded Patients with Enuresis. *Urology*, 78(3). <https://doi.org/10.1016/j.urology.2011.07.1094>

Tyas, A. P. M., Yunita, Y., Mardhika, A., Fadliyah, L., & Susanto, J. (2021). Tingkat pengetahuan ibu memengaruhi keberhasilan toilet training pada anak prasekolah. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.1.38-44>

Yuliawati, Y., Martini, M., & Septiyani, R. (2023). SOSIALISASI DAN PRAKTEK PIJAT ENURESIS TERHADAP IBU BALITA DALAM PENANGANAN MENGOMPOL PADA BALITA DI POSKESKEL PUSKESMAS YOSOMULYO KOTA METRO. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(11). <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i11.1829>